

Peningkatan Kapabilitas Pedagogi Digital Guru melalui Blended Professional Learning Community

Yuni Suswanti⁽¹⁾, Imron Arifin⁽²⁾, Sa'dun Akbar⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ¹yuni.suswanti.24021548@students.um.ac.id, ²imron.arifin.fip@um.ac.id,
³sa'dun.akbar.fip@um.ac.id

Abstrak: Guru memerlukan kapabilitas pedagogi digital di era teknologi, terutama dalam upaya memfasilitasi pembelajaran mendalam dan bermakna sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya komunitas belajar profesional guru di satuan pendidikan yang dilakukan secara face to face maupun virtual atau disebut Blended Professional Learning Community (BPLC), untuk meningkatkan kapabilitas pedagogi digital. Melalui BPLC, guru memiliki wadah berbagi praktik baik pembelajaran dan berbagi pengalaman dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam memfasilitasi siswa belajar sesuai kodrat dan

perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu masif menuntut guru sebagai pembelajar sepanjang hayat mampu meningkatkan kemampuan pedagogi digitalnya dan terus menggali informasi, pengetahuan, dan isu-isu sebanyak mungkin tentang perkembangan teknologi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara reflektif dan survei. Subjek penelitian melibatkan 8 guru TK Pertiwi Plosorejo Kademangan yang merupakan penggerak dan anggota komunitas belajar intra sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Blended Professional Learning Community dalam meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar dilakukan dengan merancang komunitas belajar, menumbuhkan komunitas belajar, dan merawat keberlanjutan. Keefektifan aktifitas Blended professional learning community mampu meningkatkan kolaborasi, meningkatkan kapabilitas pedagogi digital, meningkatkan motivasi belajar, serta terwujudnya pengembangan kompetensi berkelanjutan di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 30-04-2026

Kata Kunci:

Kapabilitas Pedagogi, Blended Profesional Learning, Guru.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1455

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kognitif, sosial, dan emosional anak. Guru taman kanak-kanak (TK) berperan sangat strategis dalam memberikan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, kapabilitas pedagogik digital menjadi salah satu aspek penting yang harus terus ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Perubahan dan perkembangan paradigma di dunia pendidikan saat ini, banyak terjadi beraneka macam permasalahan yang eksistensinya sangat berpengaruh terhadap sistem, kinerja, keprofesionalan, serta kapabilitas pedagogis guru. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi lebih mudah mendapatkan solusi apabila guru memiliki sebuah wadah untuk menyelesaikannya secara kolaboratif. Profesional Learning community (PLC) diharapkan menjadi suatu wadah kolaboratif yang dapat diberdayakan oleh guru untuk menyelesaikan tantangan terkait beberapa hal yang meliputi tugas kependidikan profesional baik dalam komunitas internal sekolah maupun komunitas yang lebih luas lagi di luar sekolah (Widodo & Allamnakhrah, 2020a).

Sejak berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terutama melalui internet, komunitas belajar yang terbentuk melalui jaringan virtual yang biasa disebut dengan virtual community, telah menjadi suatu hal yang familiar bagi guru. Ada

banyak contoh komunitas virtual yang dapat guru akses melalui platform digital seperti pembentukan komunitas belajar melalui telegram, WhatsApp, Platform guru belajar dan berbagi yang ada pada SIM PKB, serta Platform Merdeka Mengajar (PMM). Setiap pengguna PMM dapat membentuk komunitas belajar yang berperan dalam memfasilitasi guru untuk belajar bersama, memecahkan masalah, dan berbagi praktik baik tentang implementasi kurikulum merdeka saat ini. Professional Learning community (PLC) dapat dilakukan baik secara virtual maupun face to face, tergantung pada kebutuhan dan kondisi masing-masing guru di sekolah. Kedua metode tersebut, baik PLC secara face to face maupun virtual, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan sekolah dapat menentukan salah satu metode yang cocok untuk memenuhi tujuan atau dapat juga kedua metode tersebut dilakukan secara Blended atau campuran. Professional Learning community secara face to face dapat membantu guru dalam sebuah komunitas untuk lebih mudah berinteraksi dan berdiskusi secara langsung, sehingga dapat meningkatkan kualitas diskusi dan kerja sama antar guru.

PLC yang diterapkan secara campuran dapat disebut dengan Blended Professional Learning community (BPLC). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa Blended Professional Learning community berkontribusi pada rekonstruksi identitas profesional guru saat mereka menghadapi reformasi kurikulum nasional (Widodo & Allamnakhrah, 2020b). Pengembangan komunitas pembelajar profesional (PLC) dampaknya berhasil cukup menjanjikan untuk peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. (Stoll et al., 2006). Kehadiran teknologi digital dan internet membuat peran guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama dan satu-satunya. Peran guru kini cenderung bergeser tidak hanya transfer ilmu melainkan fasilitator yang dapat memotivasi dan menginspirasi peserta didik (Hari Naredi et al., 2022). Peralihan status dari transfer keilmuan menjadi fasilitator mengharuskan guru memiliki bekal pengetahuan teknologi digital lebih baik bila tidak ingin kehilangan wibawa di dalam kelas apabila termasuk bagian dari guru yang gagap teknologi. Teknologi menjadikan peserta didik cepat menyerap informasi dan mendapatkan pengetahuan dengan cara berselancar di internet. Sumber belajar ada di mana-mana dan bahkan dapat dibawa ke mana-mana tanpa mengenal jarak, waktu, serta batas geografis. Oleh karena itu, tidak ada lagi guru gagap teknologi, guru harus melek teknologi agar mampu mengimbangi kemampuan peserta didik dan tidak ketinggalan informasi. Kapabilitas digital guru terhadap teknologi, juga dapat membantu membimbing serta mengarahkan peserta didik agar lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi. Sehingga, hal tersebut berbanding lurus dengan pemikiran Nurhalimah (2021), bahwa kualitas pendidikan akan berbanding lurus dengan kualitas SDM, sebab pendidikan akan berkualitas apabila di tunjang oleh SDM yang baik (Fuadi et al., 2023). Diyakini bahwa Blended Professional Learning Community (BPLC) adalah salah satu wadah yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, khususnya meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru.

Sekolah yang masih mempertahankan sistem pengajaran konvensional akan semakin jauh tertinggal jika tidak menyesuaikan dengan arus perubahan yang begitu cepat. Tantangan utama adalah apakah sekolah mampu menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi untuk generasi saat ini dan generasi selanjutnya. Maka, pedagogi digital dapat menjadi alternatif solusi sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan generasi Alpha di era industri 4.0. Untuk itu kapabilitas pedagogi digital guru terlebih dahulu harus dibangun sebelum dapat menerapkannya pada peserta didik dalam proses pembelajarannya. Kepala sekolah menerapkan pendekatan Blended Professional Learning community, berkontribusi terhadap bagaimana kepala sekolah menginspirasi dan memberikan ruang pada guru dengan memadukan teknologi dan interaksi komunitas belajar untuk meningkatkan kapabilitas pedagogi digital (Digital Pedagogy Capabilities), sehingga tercipta community minded di sekolah tersebut. Peningkatan kolaborasi, berbagi pengetahuan dan sumber daya di antara para pendidik dalam komunitas pembelajaran profesional campuran dapat mengarah pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan baru (Puri & Cholifah, 2017). Berdasarkan studi awal, masih terdapat 75% guru atau 6 dari 8 guru di TK Pertiwi

Plosorejo masuk kelas menjalankan tugas pengajaran sebagai bagian dari suatu aktivitas rutin, yakni melakukan presensi kedatangan peserta didik, ceramah dalam penyampaian materi, pemberian tugas, dan melakukan penilaian. Rutinitas tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dibiarkan apa adanya (*Lazys faire*), mereka malas belajar tidak mau meluangkan waktu untuk mempelajari hal-hal baru sebagai bentuk meng-upgrade diri sebagai pembelajar sepanjang hayat. Bertolak belakang dari kondisi tersebut, di mana semua guru yang ada di TK Pertiwi Plosorejo merupakan guru tua dan guru muda yang dapat dikatakan mampu dalam pemanfaatan teknologi digital. Hal tersebut merupakan salah satu keuntungan dalam hal kompetensi digital yang semestinya dapat dijadikan aset dalam pengembangan kapabilitas pedagogi digital guru, khususnya dalam mengorganisir proses pembelajaran yang jauh lebih menarik dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan era teknologi digital saat ini.

Tantangan yang dihadapi guru dapat terpecahkan secara kolaboratif dengan mengikuti PLC. Namun, guru justru tidak memberikan kemampuannya secara optimal dan konsisten untuk memberdayakan PLC atau komunitas belajar profesionalnya secara campuran di sekolah, hal ini akan berdampak pada tingkat kontribusi yang diberikan oleh guru dalam mengimplementasikan kebijakan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) sangat rendah (Komariah et al., 2019). Menurut pengakuan beberapa guru di TK Pertiwi Plosorejo, mereka belum dapat melaksanakan PLC dengan baik disebabkan banyaknya tugas-tugas yang bersifat administratif sebagai tugas tambahan selain yang menjadi tupoksinya, kurang memiliki rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki juga menjadi tantangan tersendiri. Karakteristik guru di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar tersebut menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menekankan pada Blended Professional Learning Community secara virtual dan face to face dalam meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar. Berdasarkan aktivitas penelitian dan Analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini meliputi bagaimana pelaksanaan Blended Professional Learning community di TK Pertiwi Plosorejo mampu meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah interpretasi yang naturalistik fokus pada sebuah inti permasalahan. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk menggali, memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. (Moleong, 2007). Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan pengalaman guru dalam mengembangkan kapabilitas pedagogi digital mereka. Peneliti dapat mengeksplorasi konteks, dinamika, dan kompleksitas dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional secara menyeluruh melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Rancangan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses peningkatan kemampuan pedagogik guru melalui penerapan komunitas belajar di Taman Kanak-kanak Pertiwi Plosorejo. Partisipan dalam penelitian ini adalah semua guru yang terlibat dalam Blended Professional Learning community di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria: guru yang telah aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar minimal selama satu tahun baik intra sekolah maupun luar sekolah, dan atau guru yang memiliki minat dan keterlibatan dalam pengembangan kapabilitas pedagogi digital. Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai sebuah instrumen dalam pengumpulan data yang bersifat mutlak. Adapun kehadiran peneliti sebagai partisipan yang terlibat penuh dalam kejadian yang diamati.

HASIL dan PEMBAHASAN

Paparan Data

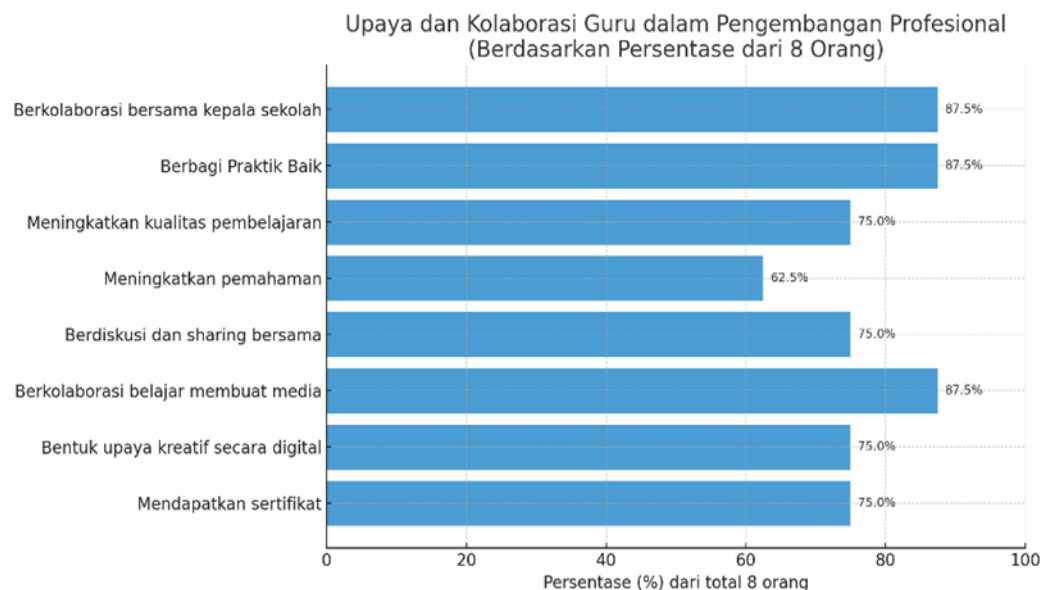
Data yang diperoleh peneliti dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang bersumber dari kepala sekolah Ibu Wiyanti, S.Pd dan guru sebagai peserta BPLC dan observasi dikelas yang terdiri dari Ibu Sri Utami, S.Pd selaku guru kelas TK-B1, Ibu Yuni Suswanti, S.Pd. AUD selaku guru kelas TK-B2, Ibu Minna Zuni Arifiyati S.Pd selaku guru kelas TK-A1, Ibu Sri Mentari, S.Pd selaku guru kelas TK-A2, Ibu Eny Nur Setyani selaku guru kelas TK-A1, Ibu Umianik, A.ma guru kelas TK A-2, Ibu Febi Herliana Putri guru kelas TK-B1 serta beberapa peserta didik TK Pertiwi Plosorejo. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada upaya meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru yang mencakup keterampilan guru dalam menggunakan teknologi digital untuk mendesain pembelajaran dan membuat konten digital yang lebih kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui upaya kolaborasi dengan rekan guru, meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan platform e-learning seperti canva, quizizz, wordwall, PMM, dan sebagainya melalui praktik bersama, meningkatkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui dukungan teknologi digital, meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Blended learning, serta meningkatkan kreativitas guru mengimplementasikan teknologi digital yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses penelitian, peneliti berperan aktif sebagai bagian dari peserta BPLC yang berperan juga sebagai penanggung jawab komunitas belajar yang dibentuk di TK Pertiwi Plosorejo. Berikut paparan data hasil penelitian yang didapatkan peneliti yang memuat tentang bagaimana upaya dan efektifitas Blended professional learning community intra sekolah dapat meningkatkan kapabilitas pedagogi guru di TK Pertiwi Plosorejo.

Proses Pelaksanaan *Blended Professional Learning community*

Langkah-langkah pelaksanaan Blended Professional Learning community (BPLC) yang dikembangkan pada penelitian ini sebagai berikut, (Buku Saku Penggerak Komunitas Belajar, 2023).

1. Merintis dan merancang komunitas belajar

Dari data survei, 87,5% responden atau 7 dari 8 guru menyatakan tujuan mereka mengikuti BPLC antara lain; guru dapat berkolaborasi bersama kepala sekolah dan rekan guru dalam menyelesaikan kendala pembelajaran, berbagi praktik baik pembelajaran agar mendapat umpan balik, dan secara kolaboratif belajar memanfaatkan platform e-learning seperti canva, quizizz, wordwall, PMM, dll. Sebanyak 6 dari 8 guru atau 75% responden menyatakan kebutuhan dan tujuan mengikuti BPLC yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, melalui upaya refleksi dan tindak lanjut bersama kepala sekolah dan rekan guru, berdiskusi dan sharing bersama rekan guru. bagaimana mendesain pembelajaran dan membuat konten digital yang menarik dan kreatif, sebagai-bentuk upaya kreatif secara digital. Guru tidak hanya terampil menggunakan media pembelajaran digital sebagai sarana interaksi, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan yang luas terhadap berbagai aplikasi, platform dan penggunaanya dalam pembelajaran, serta mendapatkan sertifikat mengikuti BPLC sebagai bukti peningkatan kompetensi berkelanjutan (PKB). Serta terdapat 62,5% responden atau terdapat 5 dari 8 guru menyatakan mengikuti BPLC dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan alat dan media digital dalam pembelajaran. Pernyataan hasil survei tersebut tergambar dalam gambar grafik berikut ini.



Dari hasil identifikasi kebutuhan dan tujuan di atas, seluruh anggota komunitas dapat menyusun kegiatan sesuai dengan kesepakatan bersama dilihat dari skala prioritas yang akan dijadikan materi dan bahan sharing dalam BPLC, dan apabila diperlukan anggota komunitas dapat dengan kesepakatan bersama dan sesuai dengan kebutuhan dapat melibatkan pihak luar sebagai narasumber. Guru merupakan agen transformasi pembelajaran harus memiliki komitmen untuk terus berkembang di era digital dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut akan terwujud melalui kolaborasi dan dukungan komunitas dalam BPLC, untuk meningkatkan keterampilan pedagogi digital. BPLC mewujudkan kolaborasi antar guru untuk menemukan solusi dari kendala pembelajaran yang dihadapi akan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Setiap guru memiliki kesempatan dan peran sama untuk berkontribusi, berbagi pengetahuan, sehingga dapat membantu memperkuat rasa kepemimpinan dan memotivasi guru untuk terus berinovasi.

2. Menumbuhkan dan menjalankan kegiatan komunitas belajar

Untuk menumbuhkan dan menjalankan komunitas belajar, hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan dirancang yaitu penentuan topik kegiatan melalui analisis kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi, penentuan narasumber dari aktivitas belajar, serta pelaksanaan kegiatan belajar dalam komunitas. Dalam tahapan pelaksanaan komunitas belajar meliputi :

a. Persiapan

Dalam tahapan ini, hal pertama yaitu menentukan waktu dan tempat pelaksanaan BPLC. Perlu diketahui dalam BPLC dilakukan dengan 2 pendekatan belajar yakni dapat secara face to face maupun virtual, jadi untuk waktu dan tempat pelaksanaan lebih fleksibel. Setiap pertemuan BPLC diperlukan pembagian peran antara lain diperlukan seorang narasumber yang kompetensi dan keahliannya sesuai dengan topik, moderator, dan juga keynote speaker yang lebih dibutuhkan saat BPLC dilakukan secara virtual.

b. Pelaksanaan

Dalam tahapan ini, anggota komunitas melaksanakan kegiatan sesuai aktivitas yang disepakati, memperbanyak kegiatan diskusi dan tanya jawab kepada narasumber. Selama sesi, guru-guru diajak untuk terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional yang memungkinkan pertukaran pengalaman, ide, dan sumber daya terkait pembelajaran digital.

c. Pasca pelaksanaan

Dalam tahapan ini, perlu kiranya dilakukan evaluasi kegiatan sebagai bahan perbaikan. Dokumentasi hasil kegiatan sebagai bukti fisik yang dapat digunakan

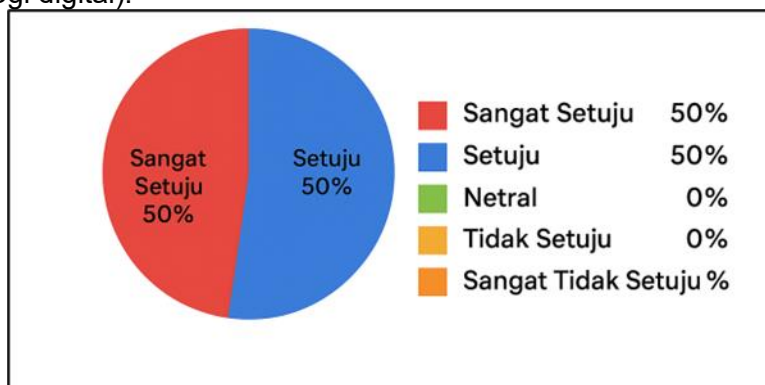
sebagai bahan belajar ulang apabila topik yang disampaikan dibutuhkan kembali pada waktu dan kesempatan lain yang bisa digunakan sebagai bahan sharing.

3. Merawat keberlanjutan

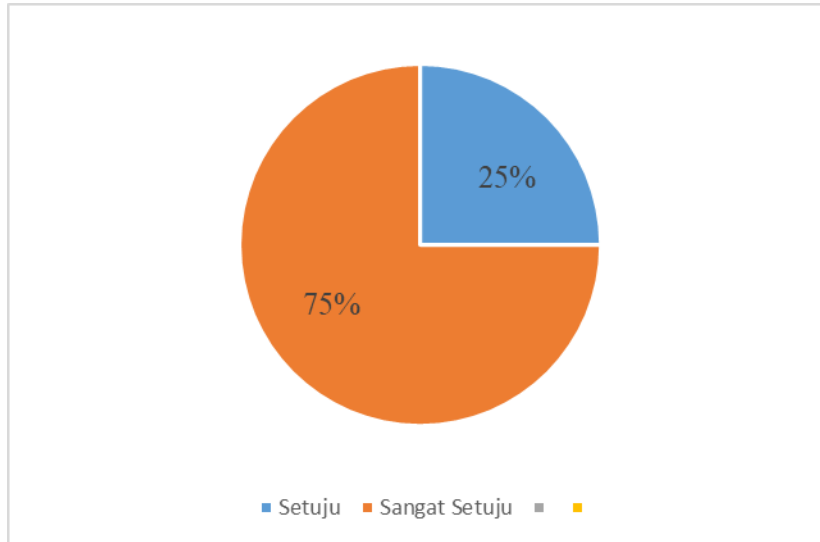
Upaya dalam merawat keberlanjutan BPLC antar lain melalui refleksi, evaluasi, dan pemantauan secara berkala terhadap komunitas belajar secara keseluruhan terhadap ketercapaian, dampak dan Keefektivan komunitas belajar terhadap peningkatan kapabilitas pedagogi digital guru, termasuk motivasi guru, manfaat yang dirasakan dalam penggunaan teknologi saat pembelajaran, kolaborasi antara guru, dan dukungan dari pimpinan dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Terlebih apabila terdapat kebijakan atau aturan baru yang lebih populer pada masanya. Untuk itu komitmen semua pihak, peran aktif peserta, rasa saling menghargai, dan dukungan kepala sekolah berperan untuk dapat melanjutkan program yang dirasa sudah berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, satuan pendidikan dan meningkatkan profesional serta kapabilitas pedagogi guru.

Keefektivan Blended professional learning community terhadap peningkatan kapabilitas pedagogi digital guru

Blended Professional Learning community (BPLC) adalah sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan secara face to face dan virtual untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Dalam upaya untuk meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru, implementasi Blended professional learning community telah menjadi fokus penting. Data dari evaluasi program menyoroti Keefektivan atau dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik mengajar guru dalam konteks digital. Berikut adalah rangkuman temuan utama penelitian. Keikutsertaan dalam BPLC dapat meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru (mampu mendesain pembelajaran dan membuat konten digital lebih kreatif, memanfaatkan platform e-learning seperti PMM, mampu meningkatkan berpikir anak menjadi lebih kritis, kreatif, dan Inovatif melalui dukungan teknologi digital).



Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap sejumlah guru yang terlibat dalam program pelatihan ini. Selain itu, analisis kualitatif juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan. Paparan data mencakup evaluasi Keefektivan berbagai komponen pelatihan, respons peserta terhadap BPLC, serta dampaknya terhadap praktek mengajar mereka di kelas. Berdasarkan analisis data survei yang dilakukan terhadap 6 guru yang terlibat dalam program BPLC, ditemukan bahwa 50% sangat setuju keikutsertaan dalam BPLC dapat meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru antara lain guru mampu mendesain pembelajaran dan membuat konten digital lebih kreatif, memanfaatkan platform e-learning seperti PMM, mampu meningkatkan peserta didik berpikir lebih kritis dan kreatif melalui dukungan teknologi digital, sedangkan 50% sisanya menyatakan setuju.



Selain itu, responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 75% dan 25% sisanya menyatakan setuju bahwa dalam BPLC semua guru peserta komunitas belajar memiliki kesempatan dan peran yang sama untuk saling berbagi praktik baik dan memberi umpan balik. Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang penggunaan media digital dan platform digital yang relevan dengan bidang mereka dari kegiatan berbagi praktik yang dilakukan, dan mereka juga meyakini pemberian umpan balik dari rekan-rekan. Guru memungkinkan untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran. Dengan demikian, guru-dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran, Umpan balik memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka. Dengan mempertimbangkan masukan dari rekan-rekan guru, guru dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dan membuat perubahan yang sesuai dalam metode pengajaran mereka, Mendengar umpan balik positif dari rekan-rekan guru dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, sedangkan umpan balik konstruktif membantu guru untuk terus berkembang dan berusaha menjadi lebih baik.

Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang penggunaan media digital dan platform digital yang relevan dengan bidang mereka dari kegiatan berbagi praktik yang dilakukan, dan mereka juga meyakini pemberian umpan balik dari rekan-rekan. Guru memungkinkan untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran. Dengan demikian, guru-dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran, Umpan balik memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka. Dengan mempertimbangkan masukan dari rekan-rekan guru, guru dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dan membuat perubahan yang sesuai dalam metode pengajaran mereka, Mendengar umpan balik positif dari rekan-rekan guru dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, sedangkan umpan balik konstruktif membantu guru untuk terus berkembang dan berusaha menjadi lebih baik.

Sebanyak 67,5% dari responden melaporkan sangat setuju dan 32,5% responden melaporkan setuju bahwa mereka menerima bantuan untuk memecahkan tantangan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dari rekan guru lain. Dengan menerima bantuan dari rekan guru, guru dapat memperoleh pengetahuan tambahan tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan adanya platform pembelajaran digital, guru dapat memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan dan minat siswa. Hal tersebut diyakini dengan bukti respon guru sangat setuju sebanyak 67,5% dan respon setuju

sebanyak 32,5%, BPLC memungkinkan terjadi perubahan positif dalam hasil belajar peserta didik sejak mulai menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Data kualitatif dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa 5 dari 6 guru atau 87,5% guru mengalami perkembangan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Partisipan mengakui bahwa melalui kolaborasi dalam komunitas pembelajaran, mereka dapat mengakses banyak ide kreatif untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital. Terdapat 1 partisipan, guru kelas yang masih belum maksimal memanfaatkan teknologi dalam pembelajarannya, dikarenakan lebih banyak melakukan praktik keagamaan di kelas. Namun tidak menutup kemungkinan guru tersebut dapat memanfaatkan platform digital sebagai bentuk penugasan di rumah yang dapat dengan mudah diakses oleh siswa.

Peningkatan Keterlibatan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Observasi langsung terhadap praktik mengajar guru yang telah mengikuti program menunjukkan peningkatan keterlibatan guru dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan interaksi dengan siswa. Sebanyak 7 dari 8 responden melaporkan peningkatan interaksi langsung dengan siswa melalui pemanfaatan game interaktif dalam proses pembelajaran, sedangkan dalam komunikasi digital, berbagi konten pembelajaran, penugasan proyek masih menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, tiktok, dan Instagram.

Keefektifan Blended Professional Learning community terhadap Peningkatan Kapabilitas Pedagogi Digital Guru

1. Peningkatan Kolaborasi Guru

Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap keterlibatan guru saat BPLC berlangsung menunjukkan adanya peningkatan dalam kolaborasi antar guru. Melalui BPLC, guru memiliki kesempatan berbagi pengalaman dan strategi untuk meningkatkan pembelajaran digital dengan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan dan minat belajar peserta didik, serta mampu memecahkan tantangan dan situasi lainnya dalam pembelajaran. Sehingga pada gilirannya, rasa kepemilikan bersama dalam pencapaian pembelajaran dapat meningkatkan semangat kerja dan komitmen terhadap tujuan-tujuan pendidikan. Di samping itu, melalui kolaborasi, guru merasa didukung oleh rekan-rekan mereka, yang dapat meningkatkan motivasi untuk merancang atau mencoba hal-hal baru yang inovatif dan lebih kreatif serta diyakini mampu memperkuat ikatan emosional antar guru, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kooperatif, guru cenderung lebih terbuka terhadap umpan balik dan saran dari rekan-rekan mereka, yang mengarah pada budaya pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan kajian hasil wawancara peneliti dengan seluruh guru peserta BPLC, ditemukan bahwa mayoritas guru menyatakan bahwa BPLC membantu mereka dalam mendapatkan perspektif baru bahwa guru harus mentransformasikan model pembelajarannya dari konvensional menjadi pembelajaran yang lebih berpihak pada peserta didik dengan mengintegrasikan teknologi digital, dan perubahan tersebut dapat dilakukan bersama secara kolaboratif untuk menaklukkan tantangan yang dihadapi dalam menyesuaikan perubahan paradigma pendidikan yang dipengaruhi perkembangan teknologi saat ini.

2. Meningkatnya kapabilitas pedagogi digital guru

Berdasarkan survei, sebagian besar responden setuju bahwa BPLC telah meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan kata lain kapabilitas pedagogi digital guru mengalami peningkatan ditunjukkan guru lebih mampu mendesain pembelajaran dan membuat konten digital lebih kreatif, memanfaatkan platform e-learning seperti canva, quizizz, wordwall, PMM, mampu mengoptimalkan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui dukungan teknologi digital

3. Motivasi untuk terus belajar dan berkembang, serta meningkatkan rasa percaya diri

Merangkum dari hasil wawancara bersama dengan guru peserta BPLC, Sebagian besar mereka menyatakan lebih siap dan merasa lebih percaya diri dalam merancang dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran setelah bergabung dengan BPLC.

4. Terwujudnya pengembangan kompetensi berkelanjutan (PKB)

Salah satu tujuan pengembangan kompetensi berkelanjutan yaitu meningkatkan kapabilitas pedagogi guru untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan serta sebagai bentuk pemutakhiran kapabilitas guru untuk mewujudkan kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik. Salah satu wadah yang dapat memfasilitasi upaya pengembangan kompetensi berkelanjutan guru melalui BPLC intra sekolah. Sebagaimana BPLC efektif meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru, ada beberapa hal yang masih membutuhkan fokus perhatian sebagai bahan evaluasi mendalam terhadap strategi dan keterlaksanaan BPLC yang jauh lebih efektif lagi.

Proses Pelaksanaan Blended Professional Learning community

BPLC di TK Pertiwi Plosorejo merupakan komunitas belajar yang menggabungkan pendidikan yang dilakukan secara tatap muka atau face to face dan secara virtual. Dalam BPLC, guru dapat berbagi praktik pembelajaran yang inovatif dan menarik minat siswa, serta guru dapat berbagi pengalaman secara langsung maupun melalui media sosial. Secara face to face penerapan BPLC mendorong anggota komunitas dalam hal ini guru untuk berkolaborasi aktif dan saling membantu anggota komunitas lain tentang permasalahan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajarannya. BPLC mendorong guru termotivasi mencoba strategi atau pun metode baru dalam mengajar. Peran BPLC dapat dirasakan juga ketika semua orang di sekolah baik kepala sekolah maupun rekan guru lain mampu bekerja sama dengan baik dan menganggap sekolah adalah lingkungan nyaman dan ideal bagi guru, saling terbuka mengamati pembelajaran rekan guru lainnya di kelas dan saling memberi saran atau umpan balik mengenai pengajaran (Permana & Sudarsyah, 2016a). Sehingga kapabilitas pedagogi digital guru dapat secara bertahap meningkat yang pada akhirnya kualitas pembelajaran akan menjadi lebih baik.

BPLC menggunakan pendekatan belajar lebih fleksibel, yang memungkinkan guru untuk mengatur waktu, tempat, dan cara belajar sesuai kebutuhan. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru melalui BPLC, yang pertama dilakukan adalah kegiatan merintis dan merancang komunitas belajar, selanjutnya bagaimana upaya ,menumbuhkan dan menjalankan kegiatan komunitas belajar, dan terakhir merawat keberlanjutan BPLC itu sendiri.

Keefektifan Blended Professional Learning community dalam meningkatkan Kapabilitas Pedagogi-Digital Guru

Berdasarkan tahapan yang telah dilakukan peneliti mulai dari mengidentifikasi permasalahan guru (diagnosing) dalam pengajaran yang ingin diselesaikan dan juga melihat permasalahan secara utuh dan menyeluruh dalam konteks satuan pendidikan, peneliti bekerjasama merumuskan sebuah tindakan (action planning) bersama untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Perencanaan tindakan-tindakan intervensi ini diterapkan berdasarkan kajian kerangka teori dengan menentukan target-target peningkatan yang ingin dicapai, dirumuskan BPLC sebagai wadah kolaborasi guru akan mampu menyelesaikan permasalahan yang guru alami saat pengajaran dan tentu saja tindakan-tindakan sebagai upaya peningkatan ini dapat secara langsung dilakukan oleh peneliti (action taking). Berikutnya evaluasi mencakup menganalisis apakah BPLC menyelesaikan masalah guru dan mampu meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru (evaluating). Berdasarkan hasil evaluasi penelitian terhadap keefektifan BPLC, berdasarkan paparan data dapat penulis kategorikan BPLC efektif meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian tentang peningkatan kapabilitas pedagogi digital guru melalui Blended professional learning community, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Blended professional learning community dalam meningkatkan kapabilitas pedagogi digital guru di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar dilakukan dengan merancang komunitas belajar, menumbuhkan komunitas belajar, dan merawat keberlanjutan.
2. Keefektifan Blended Professional Learning Community mampu meningkatkan kolaborasi, meningkatkan kapabilitas pedagogi digital, meningkatkan motivasi belajar, serta terwujudnya pengembangan kompetensi berkelanjutan di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar
3. Faktor kekuatan dalam pelaksanaan Blended Professional Learning Community di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar adalah dengan adanya daya dukung Kepala Sekolah serta adanya kolaborasi antar teman sejawat. Adapun faktor kelemahan dalam pelaksanaan Blended Professional Learning Community di TK Pertiwi Plosorejo Kademangan Blitar adalah adanya kendala waktu, kesulitan dalam menjaga motivasi, keterbatasan koneksi internet, serta kurangnya kesadaran guru untuk berkontribusi aktif dalam BPLC.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Standar Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anante, B. (2022) Pedagogi Digital dalam Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 106-123. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.09>
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat* <https://doi.org/10.23917/bppp.v412.19420> Pembelajaran, 3(2)
- Anshallah, Z. (2009). Pembentukan Komunitas Pembelajaran Profesional: Kajian Terhadap Sekolah Menengah Di Malaysia (Creating a Professional Learning Community: A Study of Malaysian Secondary Schools).
- Arifin, I. (2009a). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Arifin, I. (2009b). Profesionalisme Guru, Kompetensi dan Pengembangan. Malang: Elang Mas.
- Arlene C. Borthwick, M. E. P. C. LAJLMSAL. and H. B. P. (2004). Building Learning Communities to Increase Faculty and Preservice Teacher Use of Technology.
- Avisworth, A. J. (2012). Professional learning communities: An analysis of teacher participation in a PLC and the relationship with student academic achievement Recommended Citation. <https://lib.dr.iastate.edu/etd/12264>
- Barton, R., & Stepanek, J. (2012). The Impact of Professional Learning Communities, www.nassp.org.
- Bedford, L. (2019). Using social media as a platform for a virtual professional learning community. *Online Learning Journal*, 23(3), 120-136. <https://doi.org/10.24059/olj.v23i3.1538>
- Berliana, V., & Arsanti, T. A. (2018). Analisis Pengaruh Self-efficacy, Kapabilitas, dan Perilaku Kerja Inovatif terhadap Kinerja. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Entrepreneurship*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.30588/jmp.v7i2.364> Dan
- Brower, A. and D. K. (1998). The model that we have developed incorporates the.
- Bukit, S., Marcela, E. D., & Ernawati, E. 2023. Teacher's Strategy to Create Fun Learning in Elementary School. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(3), 244-249.

- Chyan, P. (2021). Perancangan Learning Management System Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh. *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 6(1), 7-13. <https://doi.org/10.36341/rabit.v6i1.1521>
- Dissertations, O. D., & Addley, A. (2014). Implementing Professional Learning Communities in a High-Performing School District to Address Stagnating Student Performance. <https://opencommons.uconn.edu/dissertations>
- Fandi D. Widvasari, C., Prayitno, H. J. Pristi, E..D.. Syandah, H., Muliadi, M. Rahmah. N. D.. Putri, AK Arista, A. D. Sari, D. W. Komara, O. C.R.& Thawwa, T. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran. Herdeferensiasi dengan Pendekatan Pendidikan Berpihak pada Anak di Sanggar Belajar Permai Penang Malaysia, *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 117-124. [https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5\(2.23049](https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5(2.23049)
- Fatchan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Ombak
- Fitvadi, M. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogi dan Kompetensi Profesional terhadap Motivasi Berprestasi dan Kinerja Guru Gugun Tugas Madrasah Ahyah Kabupaten Tapin Stie pancasetia.
- Fullan, M. 2007. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Haims, A. (2011). System improvement through collective capacity building *Journal of Educational Administration*, [https://doi.org/10.1108/0957823111117478549\(6\),624-636](https://doi.org/10.1108/0957823111117478549(6),624-636).
- Hart Naredi, Ahmad Ruslan, & Lestari Anis Sanitan. (2022) Model Pembelajaran Blended Learning. Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah BEMAS: *Jurnal Bermasyurukai*, 3(1), 27-33. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.206>
- Hiryanto (2017). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat*.
- Hord. S. M. (2003). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*
- Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan, J., Em, J., Guru Terhadap Peran Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Profesional Dalam Perspektif Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat Hedy Ramadhan Putra, P. P., Dewi Listyasari, W., & Soraya, E. (2018), Persepsi Guru Terhadap Peran Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Profesional. *M Provenen* <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
- Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020) *Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital*
- Jawa, Y. K. J., & Suciati. (2022). Kreativitas Mengajar Guru dalam Melaksanakan Virtual Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 134-146. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.44415>
- Kartowagiran, B. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Tindakan) Universitas Negeri Yogyakarta 2005*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Panduan Komunitas Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Khusna, R., & Priyanti, N. 2023. Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252–260.
- Komariah, A., Sunaengsih, C., Kurniadi, D. A., Soemarto, S., & Nurlatifah, S. (2019, March 15). How Professional Learning community Based Academic Performance. *Supervision Improves Model* <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.19> Teachers
- Kunandar, 2015, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lie, A., Lestari, Y. M., & Rachmijati, C. 2020. *Komunitas Belajar Guru: Konsep, Praktik, dan Refleksi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Makalah disampaikan dalam Penyegaran Penelitian Tindakan bagi Dosen IKIP PGRI Yogyakarta pada tanggal 12 April 2005*) Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta) Makalah disampaikan pada Seminar Sertifikasi Guru Di Sukoharjo pada tanggal 11 September 2009 *) Tim Nasional Sertifikasi Guru.
- Mason, R. (2006). Learning technologies for adult continuing education. *Studies in Continuing Education*, <https://doi.org/10.1080/01580370600751039> 28(2), 121-133
- Meyka Oktavionika, R., Muhammad Nurullah, J., Anshori, S., Larasati Sumali, A., & dan Ilmu Pengetahuan Alam, M. (2023). Pengaruh Internet terhadap Perilaku Belajar Siswa. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 1).
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. L., & Surjanti, J. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1). 187. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.34186>
- Muflihah, A., & Khofya Haqiqi, A. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Vol. 7, Issue 2).
- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nanjundaswamy, C., Baskaran, S., & Leela, M. H. (2021a). Digital Pedagogy for Sustainable Learning. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 179-185. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3881>
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Permana, J., & Sudaryah, A. (2016a). Model Pengembangan Profesi guru melalui Professional Learning community di Sekolah Menengah. In *Jurnal Administrasi Pendidikan: Vol. XXIII* (Issue 1).
- Suyatno, M., Wantini, S., Hidayati, S. N., & Imamah, A. F. 2019. Learning community: A Strategy to Develop Teachers' Pedagogical Competence. *International Journal of Instruction*, 12(1), 135–150.
- Suyatno, S., Ulfatin, N., & Imron, A. (2019). Professional learning community: A strategy for improving teacher professionalism. *International Journal of Educational Management*, 33(3), 454–469. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2017-0291>
- Tantomas, A. (2021) *Peran Guru dalam Komunitas Belajar*.
- Thompson, R., Gregg, S. C., & Niska, L. M. (2004), *RMLE Online* Vol. 28, No. 1- Professional Learning Communities, Leadership, and Student Learning.28(1),28.<http://www.nmsa.org/Publications/RMLEOnline/tabid/101/Default.aspx>
- Turck, M. (2008). *Blended Learning: The Convergence of Online and Face-to-Face Education Promising PraCTICer in OnLmE LEarning*
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020) *Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital*.
- Wald, P. Jo, & Castleberry, M. S. (2000). *Educators as learners: creating a professional learning community in your school*. Association for Supervision and Curriculum Development
- Widodo, H. P., & Allamnakhrah, A. (2020a). The impact of a Blended professional learning community on teacher educators professional identity towards sustainable teacher professional development. *Journal of Education for Teaching*, 46(3),408-410. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1761249>